

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini adalah kerangka dasar yang dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sedangkan sasarannya adalah lembaga-lembaga penyelenggara PAUD jalur pendidikan formal, dan non formal, seperti Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal, Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, dan Satuan PAUD yang sejenis. Secara spesifik, ada 2 tujuan diselenggarakannya PAUD, tujuan utama dan tujuan penyerta. *Pertama*, tujuan utama adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan dalam mengarungi kehidupan dimasa dewasa. *Kedua*, tujuan penyerta adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Kurikulum TK (Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Di TK) Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD Tahun 2010 mengemukakan bahwa Usia 4-6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang di peroleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang di berikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu di perlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak

dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Anak tumbuh dan berkembang sepanjang hidup mereka. Tingkat ketergantungan berubah dari waktu ke waktu, seiring dengan perkembangan aspek-aspek kepribadian dalam diri mereka. Kemandirian pun menjadi sangat berbeda pada rentang usia tertentu. Kemandirian sangat tergantung pada proses kematangan dan proses belajar anak.

Anak tumbuh dan berkembang dalam lingkup sosial. Lingkup sosial awal yang meletakkan dasar perkembangan pribadi anak adalah keluarga. Dengan demikian orang tua memiliki porsi terbesar untuk membawa anak mengenal kekuatan dan kelemahan diri untuk berkembang, termasuk perkembangan kemandiriannya.

Dilihat dari peran orang tua terhadap kemandirian anak, syarat mutlak yang harus dilakukan orang tua adalah pengenalan diri dan pengenalan anak. Tanpa kedua hal tersebut, peluang terwujudnya kemandirian yang diinginkan dalam diri anak sangat kecil. Membicarakan usaha mengembangkan kemandirian anak harus diorientasikan pada peningkatan kemampuan anak dalam hal intelektual, sosial, emosi dan ekonomi. Mereka mandiri berdasar kekuatan pribadi, berdasarkan kebutuhan diri sendiri untuk bisa tidak tergantung pada orang lain, bukan berdasar kemauan dan keinginan orang tua.

Kemandirian bukanlah keterampilan yang muncul tiba-tiba, tetapi perlu diajarkan kepada anak. Tanpa diajarkan, anak-anak tidak tahu bagaimana harus membantu dirinya sendiri. Kemampuan bantu diri inilah yang dimaksud dengan

mandiri. Kemandirian fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Sedang kemandirian psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri. Ketidakmandirian fisik bisa berakibat pada ketidakmampuan psikologis

Salah satu kemandirian seorang anak bisa di lihat dari sikap nya sehari-hari. Seorang anak di katakan mandiri apabila di dalam ruangan kelas dan dalam proses pembelajaran anak tidak di dampingi oleh orang tua. Apabila anak sudah masuk dalam lingkungan sekolah sudah sepenuhnya anak menjadi tanggung jawab guru-guru yang berada di dalam sekolah tempat anak menimba ilmu. Oleh karena itu, betapa penting nya kerja sama antara seorang guru dan orang tua murid.

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus di mulai sejak usia dini. Seringkali orang tua atau pun pengasuh tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika anak mulai enggan berangkat ke sekolah, bahkan kadang menjadi mogok. Hal itu seringkali disebabkan si anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara terus terang mengenai masalah yang dihadapi. Apalagi tanpa alasan jelas anak usia dini sering mogok. Lalu apa yang harus dilakukan oleh orang tua untuk menghadapi kondisi anak bila mogok tanpa alasan? Ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh orangtua terutama untuk anak usia dini dalam mencari penyebab hal itu bisa terjadi, misalnya dengan bekerja sama dengan pendidik untuk membujuk anak agar mau berangkat ke sekolah. Salah satu penyebab anak takut ke sekolah adalah masalah kemandirian. Di rumah anak selalu mendapatkan apa yang diinginkan dari orang tuanya dan segala sesuatunya

selalu dilayani oleh orang tuanya, sedangkan di sekolah anak diajarkan untuk mandiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri dengan sedikit bantuan dari pendidik. Hal ini dapat membuat anak menjadi tidak nyaman di sekolah karena itu ia tidak begitu nyaman apabila mengerjakan pekerjaannya sendiri.

Adapun tugas-tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral. Apabila seorang anak usia dini telah mampu melakukan tugas perkembangan, ia telah memenuhi syarat kemandirian. Tetapi, untuk membentuk kemandirian anak usia dini itu gampang-gampang susah. Hal ini tergantung dari orang tua anak dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis anak. Tentu saja ini merupakan tugas orang tua untuk selalu mendampingi anaknya, sebab orang tua adalah lingkungan yang paling dekat dan bersentuhan langsung dengan anak. Peran orang tua atau lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting. Hal ini mengingat bahwa kemandirian pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orang tua dan latihan-latihan keterampilan menuju kemandiriannya.

Menyadari penting kemandirian seorang anak, maka sebagai upaya dilakukan khususnya di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK) adalah bagi orang tua membiasakan anak untuk mandiri dalam arti membiasakan anak untuk tidak mendampingi anaknya di dalam kelas/dalam proses pembelajaran. Dan untuk seorang guru, harus mempunyai sikap kebijaksanaan dalam membiasakan orang tua untuk

tinggal di luar kelas pada saat anak masuk di dalam kelas. Tetapi, dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang ada yakni membiasakan anak manja, membiasakan untuk terus menjaga anak di sekolah baik di dalam ruangan kelas sampai pada proses pembelajaran membuat seorang anak bergantung sepenuhnya pada orang tua ataupun penjaga dari anak tersebut.

Sekarang ini, banyak kejadian seperti itu yang terjadi di sekolah-sekolah. Sehingga di lihat sampai sekarang pun makin banyak anak yang tidak mandiri. Untuk itu, baik orang tua ataupun guru akan bekerja sama dalam hal ini guna untuk membiasakan anak untuk mandiri tanpa pendampingan orang tua di dalam kelas. Hal ini juga akan berdampak negative pada anak. Di katakan akan berdampak negative yakni, pada proses pembelajaran jikalau anak di berikan tugas oleh gurunya, bukan anak yang mengerjakannya melainkan orang tuanya. Jika anak lambat dalam pembuatan tugas orang tuanya akan memarahi anak, sehingga anak akan merasa tertekan.

Di dalam pihak sekolah sudah berusaha semaksimal mungkin melarang orang tua untuk tidak masuk di dalam kelas. Tapi, karena kecintaan orang tua pada anaknya usaha pihak sekolah belum bisa di katakan berhasil karena sebagian orang tua masih ada yang tinggal di dalam kelas bersama anaknya pada saat proses pembelajaran.

Dari sekian anak yang berada pada kelompok B3 di TK Damhil, sudah sebagian anak yang orang tuanya menunggu di luar kelas, tetapi ada sebagian anak yang orang tuanya masih berada dengan anaknya di dalam kelas. Kemandirian anak di dalam kelas pada proses pembelajaran belum sepenuhnya di katakan mandiri.

Dikarenakan rendahnya peranan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak sehingga anak masih bergantung sepenuhnya pada orang tua, pendidik maupun pengasuhnya. Harapan yang diinginkan anak-anak bisa mandiri sesuai dengan harapan orang tua maupun pendidik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis membahas permasalahan ini dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Pada Kelompok B3 Di TK Damhil Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah “Bagaimana peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak pada Kelompok B3 di TK Damhil Kota Selatan Kota Gorontalo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak kelompok B3 di TK DAMHIL Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan dari peneliti ini antar lain :

- a. Manfaat praktis yakni memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama di kaitkan dengan hal peranan orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak sehingga anak bisa mandiri

b. Manfaat teoritis yakni hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan kemandirian pada anak.